

# PENGARUH STIMULASI METODE *FLOOR TIME* TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK BATITA DI WILAYAH PUSKESMAS MANTRIJERON YOGYAKARTA

<sup>1</sup>Sabar Santoso,<sup>2</sup>Wafi Nur Muslihatun,<sup>3</sup>Mina Yumei Santi

<sup>1</sup>Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jln. Mangkuyudan MJ. III/304, Yogyakarta,

<sup>2</sup>Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jln. Mangkuyudan MJ. III/304, Yogyakarta

<sup>3</sup>Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jln. Mangkuyudan MJ. III/304, Yogyakarta email : [minayumeisanti@yahoo.com](mailto:minayumeisanti@yahoo.com)

## ABSTRACT

*Parents have a major role in stimulating and developing the potential of children's intelligence. One of the methods that used to stimulate children's intelligence and potential is floor time. The aim of this study is to determine the effect of stimulation of floor time in the development of toddlers. The development of toddlers before stimulation in the treatment group with the most dubious result, while in the control group with the most appropriate result. For developments after stimulation in the treatment group was given an increase that has become more appropriate results whereas in the control group there is a small increase. The test results showed that the level of child development child development at pretest has a minimum value of 6 and a maximum value of 10 with an average value of 8.56 and the pretest and post-test 9.66 and the maximum value of the difference between the minimum value of 1.1. The results of tests of significance with the Wilcoxon signed rank test ( $p = 0.00$ ) and the Friedman test ( $p = 0.00$ ), indicates that the value ( $p < 0.05$ ), which means it can be described in the treatment group contained a significant influence in the administration method floor time to the development of toddler. The result of tests of significance on the child's age, maternal age, maternal education and maternal employment does not give effect to the development of toddler. There stimulatory effect of floor time to the development of a toddler is very significant.*

*Key words: floor time, child development, toddlers, stimulation of intelligence, child potential*

## INTISARI

*Orang tua memiliki peranan besar dalam memberikan stimulasi dan mengembangkan potensi kecerdasan anak. Salah satu metode yang dipakai untuk menstimulasi kecerdasan dan potensi anak adalah dengan metode floor time. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode stimulasi floor time pada perkembangan anak batita. Perkembangan anak batita sebelum stimulasi pada kelompok perlakuan terbanyak dengan hasil meragukan sedangkan pada kelompok kontrol terbanyak dengan hasil sesuai. Untuk perkembangan setelah diberikan stimulasi pada kelompok perlakuan terjadi peningkatan menjadi lebih banyak yang mempunyai hasil sesuai sedangkan pada kelompok kontrol terdapat penambahan yang kecil. Hasil tes perkembangan anak menunjukkan bahwa tingkat perkembangan anak pada pretest memiliki nilai minimum 6 dan nilai maksimum 10 dengan nilai rata-rata pretest 8,56 dan post test 9,66 dan selisih nilai maksimal dan nilai minimal 1,1. Hasil uji signifikansi dengan Uji Wilcoxon ( $p = 0,00$ ) dan Uji Friedman ( $p = 0,00$ ); menunjukkan bahwa Nilai ( $p < 0,05$ ) yang berarti dapat dideskripsikan pada kelompok perlakuan terdapat pengaruh yang sangat signifikan dalam pemberian metode floor time terhadap perkembangan anak batita. Hasil uji signifikansi pada usia anak, usia ibu, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu tidak memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak batita. Terdapat pengaruh stimulasi floor time terhadap perkembangan anak batita secara sangat signifikan.*

**Kata kunci:** *floor time, perkembangan anak, batita, stimulasi kecerdasan, potensi anak*

## PENDAHULUAN

Hak-hak anak dijamin dalam Konvensi Hak Anak yang disetujui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tanggal 20 November 1989. Secara garis besar, ketentuan hukum tentang hak-hak anak dalam Konvensi Hak Anak dikelompokkan menjadi: hak terhadap kelangsungan hidup (*survival rights*), hak terhadap perlindungan (*protection right*), hak untuk tumbuh kembang (*development rights*) dan hak untuk berpartisipasi (*participation rights*). Anak adalah penentu masa depan bangsa Indonesia. "Pelanggaran terhadap hak hidup, tumbuh dan berkembang seorang anak akan menyebabkan tidak tercapainya tumbuh kembang yang optimal, yang pada akhirnya akan diperoleh generasi yang tidak bermutu <sup>(1)</sup>.

Pusat pertumbuhan dan perkembangan anak ada di otak. Hal yang mempengaruhi perkembangan otak anak hingga usia tiga tahun antara lain faktor gen, asupan nutrisi, kasih sayang dan stimulasi <sup>(2)</sup>.

Orang tua memiliki peranan besar dalam memberikan stimulasi dan mengembangkan pola asuh anak, Sitaresmi dkk menyebutkan bahwa orang tua (ibu bekerja) merupakan faktor risiko keterlambatan perkembangan anak (3). Meskipun demikian, menurut Grantham hal penting bukan pada lama ibu (orang tua) bersama anak setiap hari, namun pada intensitas ibu dan anak sewaktu bersama-sama. Interaksi orangtua dan anak sewaktu anak makan, bermain, atau saat orangtua bekerja di rumah berhubungan positif bermakna dengan pertumbuhan dan perkembangan anak (4). Brooks-Gunn J. et al menegaskan bahwa pengaruh orang tua bekerja (ibu) pada kemampuan kognitif anak tergantung pada kualitas asuhan yang diterima anak di rumah atau di institusi penitipan/sekolah anak (5). Satoto menyebutkan bahwa sewaktu orang tua (ibu) bekerja menyempatkan diri berinteraksi dengan anak, anak melatih anak secara tepat guna dalam mengembangkan perilakunya. Selama anak bermain bersama orang tuanya (ibu), interaksi ibu-anak meningkatkan pencapaian ketrampilan anak dalam perkembangan mental, psikomotor dan sosial (6).

Salah satu metode yang dipakai untuk menciptakan kebersamaan berkualitas ketika waktu yang tersedia sangat sempit adalah *floor time*. *Floor time* adalah konsep orang tua dan anak menghabiskan waktu bersama selama kurang lebih 20-30 menit tanpa berhenti, untuk berinteraksi dan bermain<sup>(7)</sup>. Hal ini dimaksudkan agar orang tua dan anak memiliki waktu bersama yang berkualitas tanpa gangguan dari hal-hal lain, seperti televisi dan koran. *Floor time* dapat diberikan kapan saja, baik pagi sebelum berangkat ke kantor, siang setelah beraktivitas, atau malam setelah pulang kerja.

Wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron meliputi seluruh wilayah kecamatan Mantrijeron yang berada di Kota Yogyakarta. Jumlah anak batita di wilayah kerja Puskesmas Mantrijeron sebanyak 855 anak dan sebagian besar kedua orangtuanya bekerja sebagai pegawai, karyawan pabrik atau berdagang. Kondisi ini memungkinkan interaksi orang tua dengan anak menjadi terbatas dan dikhawatirkan mempengaruhi perkembangan anak. Sebanyak 11,2% anak batita tidak mengikuti kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Anak batita yang tidak mengikuti kegiatan PAUD memungkinkan tidak terpantaunya perkembangan anak <sup>(8)</sup>.

Dari uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode stimulasi *floor time* pada perkembangan anak batita di Wilayah Puskesmas Mantrijeron Kota Yogyakarta.

## METODE

Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan prospektif. Jenis penelitian yang digunakan adalah *experiment study* menggunakan desain “Sebelum dan Sesudah dengan Kontrol” (*before and after with control design* atau *Pre-Post with Control Design*)<sup>(9,10)</sup>. Kelompok pertama mendapatkan stimulasi metode *floor time* (kelompok perlakuan), kelompok kedua menerima stimulasi standar (kelompok kontrol). Penelitian dilaksanakan di wilayah Puskesmas Mantrijeron Kota Yogyakarta pada bulan Mei sampai dengan bulan Oktober 2010.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berumur di bawah tiga tahun (batita) di wilayah penelitian. Berdasarkan data dari puskesmas, jumlah anak batita di wilayah Puskesmas Mantrijeron pada tahun 2010 sebanyak 855 anak. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh subjek penelitian yang memenuhi kriteria penerimaan, yakni:

- Anak dalam kondisi sehat.
- Orang tua yang memiliki keterbatasan waktu berinteraksi dengan anak.
- Anak tidak diikutkan kegiatan *Playgroup*, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau kegiatan sejenis.

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 64 (enam puluh empat) anak batita yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu yaitu 32 (tiga puluh dua) anak sebagai kelompok perlakuan serta 32 (tiga puluh dua) anak sebagai kelompok kontrol. Subjek yang memenuhi kriteria pemilihan dilakukan randomisasi sehingga terbentuk kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.<sup>(9)</sup>

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah stimulasi perkembangan anak dengan metode *floor time* sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah perkembangan anak batita. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner untuk mengukur variabel stimulasi perkembangan metode *floor time* dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) sesuai umur anak untuk mengukur variabel perkembangan anak batita.

Untuk mengetahui kemaknaan pengaruh stimulasi metode *floor time* terhadap perkembangan anak batita, dilakukan uji statistik dengan uji beda yang sebelumnya dilakukan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov (K-S)* dan selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis non parametris yaitu uji Wilcoxon dan uji Friedman<sup>(9,10,11)</sup>.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Batita

Karakteristik batita yang meliputi usia, jenis kelamin, usia ibu, tingkat pendidikan ibu dan pekerjaan ibu ditunjukkan pada Tabel 1. Distribusi jumlah sampel pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol diuraikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1.  
Karakteristik usia anak batita, usia ibu, tingkat pendidikan ibu dan pekerjaan ibu dengan uji analisis

Aspek	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol	
	n	%	n	%
Usia anak:				
12 - 24 bulan	19	59,37	18	56,25
25 – 36 bulan	13	40,63	14	43,75
Jenis kelamin:				
Laki-laki	15	46,87	17	53,13

Perempuan	17	53,13	15	46,87
Usia ibu:				
20 – 30 tahun	13	40,63	20	62,5
> 30 tahun	19	59,37	12	37,5
Tingkat Pend.Ibu:				
Pend.Dasar	92	6,25	2	6,25
Pend Menengah	14	43,75	14	43,75
Pend Tinggi	16	50	16	50
Pekerjaan Ibu				
Pegawai Negeri	9	28,12	6	18,75
Pegawai Swasta	23	71,88	26	81,25

Sumber : Analisis data primer

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat dideskripsikan bahwa:

- Batita berdasarkan karakteristik usia, terbanyak adalah pada usia antara 12 s.d 24 bulan yaitu pada kelompok perlakuan sebanyak 59,37% dan pada kelompok kontrol sebanyak 56,25%. Pada karakteristik jenis kelamin, terbanyak pada jenis kelamin perempuan kelompok perlakuan sebanyak 53,13% dan jenis kelamin laki-laki kelompok kontrol sebanyak 53,13%.
- Karakteristik usia ibu yang memiliki batita terbanyak berusia >30 tahun yaitu 59,37% pada kelompok perlakuan dan berusia 20–30 tahun sebanyak 62,5% pada kelompok kontrol.
- Tingkat pendidikan ibu yang memiliki batita terbanyak adalah pendidikan tinggi sama banyaknya pada kelompok perlakuan maupun pada kelompok kontrol sebanyak 50%.
- Pekerjaan ibu yang memiliki batita dapat disikripsikan bahwa pekerjaan ibu terbanyak adalah pegawai swasta sebesar 71,88% pada kelompok perlakuan dan 81,25% pada kelompok kontrol

### Perkembangan Anak Batita Sebelum dan Sesudah Stimulasi

Tabel 2 menunjukkan bahwa:

- Sebelum diberikan stimulasi, pada kelompok perlakuan yang terbanyak adalah dengan hasil perkembangan meragukan yaitu 16 orang (50%) sedangkan pada kelompok kontrol lebih banyak yang perkembangannya meragukan yaitu 20 orang (62,5%).
- Data perkembangan sesudah diberikan stimulasi dan dilakukan *post test* terhadap kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dapat didiskripsikan bahwa pada kelompok perlakuan terbanyak pada perkembangan sesuai yaitu 30 orang (93,8%). untuk kelompok kontrol juga yang terbanyak pada perkembangan sesuai yaitu 24 orang (75%).

Tabel 2.  
Hasil *pre test* dan *post test* dengan pengujian wilcoxon, uji friedman dan uji *chi square*

Aspek	Kelompok Perlakuan				Kelompok Kontrol			
	Pre test		Post test		Pre test		Post test	
Hasil Perkemb:								
Ada Penyimpangan	1	3,1%	1	3,1%	3	9,4%	1	3,1%
Meragukan	16	50%	1	3,1%	9	28,1%	7	21,9%
Sesuai	15	46,9%	30	93,8%	20	62,5%	24	75%
Uji Normalitas (p K-S)	0,048		0,000		0,41		0,18	
Nilai Minimum	6		6		3		6	

Nilai Maximum	6	6	10	10
Mean	8,56	9,66	8,47	8,94
Peningkatan Mean		1,1		0,47
SD	1,014	1,014	1,722	1,134
Uji Wilcoxon (p)		0,00		0,34
Uji Friedman (p)		0,00		0,33
Hasil Uji <i>Chi Square</i> :				
Usia Anak (p)	0,070	0,325	0,326	0,305
Usia Ibu (p)	0,371	0,253	0,793	0,789
Tingkat Pend Ibu (p)	0,31	0,675	0,663	0,656
Pekerjaan Ibu (p)	0,722	0,233	0,251	0,184

Sumber : Analisis data primer. Ket : SD = Standart Deviasi.

### Hasil Pengujian Normalitas

Data penelitian yang diperoleh dari kuesioner merupakan data berskala interval, maka model pengujian satu sampel K-S sangatlah tepat digunakan untuk menguji asumsi normalitas dalam penelitian ini. Untuk pengujian hipotesis penelitian, data diasumsikan bersifat normal. Kriteria pengujian satu sampel K-S menggunakan pengujian satu sisi (*one-tailed*) yaitu dengan membandingkan dengan nilai probabilitas (*p-value*) dengan tingkat signifikansi tertentu, yaitu 0,05<sup>(9,10,11)</sup>.

Berdasarkan Tabel 2 tampak bahwa nilai probabilitas K-S untuk data rasio yang diuji, baik nilai *pre test maupun post test* perkembangan anak adalah lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa frekuensi data terdistribusi secara tidak normal. Oleh karena itu analisis yang dilaksanakan dengan uji non parametrik, dengan menggunakan uji Wilcoxon dan Uji Friedman. Untuk mendeskripsikan pengaruh karakteristik usia batita, usia ibu, tingkat pendidikan ibu dan pekerjaan ibu digunakan uji *chi square*.

### Hasil Tes Perkembangan Anak.

Hasil tes perkembangan anak pada penelitian ini didasarkan pada nilai *pre test* dan *post test*, dengan skor kurang dari 7 (ada penyimpangan), skor 7 sampai dengan 8 (meragukan), skor 9 sampai dengan 10 (sesuai), dan hasil tes perkembangan anak seperti pada Tabel 2 menunjukkan bahwa:

- Hasil tes perkembangan anak menunjukkan bahwa tingkat perkembangan anak pada *pre test* memiliki nilai minimum 6 dan nilai maksimum 10 dengan nilai rata-rata *pre test* 8.56 dan *post test* 9.66 dan selisih nilai maksimal dan nilai minimal 1.1.
- Hasil uji signifikansi dengan uji Wilcoxon menunjukkan nilai (p) = 0,00 yang berarti nilai  $p < 0,05$ , sehingga dapat dideskripsikan pada kelompok perlakuan terdapat pengaruh metode *floor time* terhadap perkembangan anak batita yang sangat signifikan.
- Hasil uji signifikansi perkembangan anak dengan uji Friedman menunjukkan nilai  $p = 0,00$  yang berarti nilai  $p < 0,05$ , sehingga dapat dideskripsikan pada kelompok perlakuan terdapat pengaruh yang sangat signifikan dalam pemberian metode *floor time* terhadap perkembangan anak batita.

### Hasil Tes *Chi-Square* Karakteristik Anak dan Karakteristik Ibu dengan Perkembangan Anak.

Perkembangan anak diduga dapat dikontrol oleh adanya karakteristik pada anak yang meliputi: usia anak dan karakteristik pada ibu yang meliputi usia, tingkat pendidikan,

dan pekerjaan Ibu. Hasil uji *Chi-Square* seperti pada Tabel 2 dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan tabel hasil uji *Chi-Square* dari karakteristik usia anak menunjukkan bahwa nilai  $p = 0,325$  ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak signifikan dan menunjukkan bahwa usia anak tidak memiliki perbedaan pengaruh terhadap perkembangan anak.
- b. Hasil uji *Chi-Square* dari karakteristik usia ibu menunjukkan bahwa nilai  $p = 0,253$  ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak signifikan dan menunjukkan bahwa usia ibu tidak memberikan perbedaan pengaruh terhadap perkembangan anak.
- c. Hasil uji *Chi-Square* dari karakteristik tingkat pendidikan ibu menunjukkan bahwa nilai  $p = 0,675$  ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak signifikan dan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak memiliki perbedaan pengaruh terhadap perkembangan anak.
- d. Hasil uji *Chi-Square* dari karakteristik pekerjaan ibu menunjukkan bahwa nilai  $p = 0,233$  ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak signifikan dan menunjukkan bahwa pekerjaan ibu tidak memberikan perbedaan pengaruh terhadap perkembangan anak.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Batita

Pada penelitian ini batita yang dijadikan subyek penelitian adalah pada usia antara 12 s.d 24 bulan yaitu 19 orang (59,37%) dan usia antara 25 s.d 36 bulan sebanyak 13 orang (40,63%). Distribusi frekuensi pada jenis kelamin perempuan lebih banyak yaitu 17 orang (53,13%) dan laki-laki sebanyak 15 orang (46,87%). Penelitian ini memang difokuskan hanya pada batita yang berusia antara 1 sampai dengan 3 tahun karena pada usia ini termasuk masa emas pertumbuhan dan perkembangan. Setelah lahir terutama pada tiga tahun pertama kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak masih berlangsung. Terjadi pertumbuhan serabut syaraf dan cabang-cabangnya sehingga terbentuk jaringan syaraf dan otak yang kompleks. Jumlah dan pengaturan hubungan-hubungan antar sel syaraf sangat mempengaruhi segala kinerja otak, mulai dari kemampuan belajar berjalan, mengenal huruf hingga bersosialisasi<sup>(1, 2)</sup>. Hasil uji signifikansi dengan uji *Chi-Square* diperoleh hasil  $p = 0,325$  ( $p > 0,05$ ), sehingga dapat dideskripsikan bahwa umur anak tidak memiliki perbedaan pengaruh terhadap perkembangan anak. Karena setiap tahapan usia anak mempunyai perkembangan yang unik dan berbeda-beda.

### Karakteristik Ibu

Berdasarkan karakteristik ibu maka disimpulkan bahwa terbanyak adalah ibu berusia > 30 tahun yaitu 59,37% pada kelompok perlakuan dan berusia 20–30 tahun 62,5% pada kelompok kontrol. Tetapi setelah dilakukan pengujian menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan hasil bahwa usia ibu tidak memberikan perbedaan pengaruh terhadap perkembangan anak. Hasil ini tidak berbeda dengan kesimpulan yang didapatkan oleh Hariweni (2003) yang mengatakan bahwa faktor usia ibu pada kelompok ibu bekerja tidak berhubungan dengan sikap dan perilaku ibu tentang stimulasi. Tetapi penelitian lainnya ada yang menyatakan bahwa usia ibu terutama berpengaruh terhadap pengetahuan tentang perkembangan anak dan praktik-praktik pengasuhan anak<sup>(12)</sup>.

Dilihat dari tingkat pendidikan maka didapatkan bahwa terbanyak adalah pendidikan tinggi sebanyak 50% pada kelompok perlakuan maupun pada kelompok kontrol. Hasil uji *Chi-Square* dari karakteristik tingkat pendidikan ibu menunjukkan bahwa nilai  $p = 0,675$  ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak signifikan dan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu tidak memiliki perbedaan pengaruh terhadap perkembangan anak. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Hariweni yang mendapatkan

adanya hubungan bermakna antara tingkat pendidikan ibu pada kelompok ibu bekerja dengan tingkat pengetahuan dan perilaku ibu tentang stimulasi, namun tidak berhubungan dengan sikap ibu terhadap stimulasi<sup>(11)</sup>.

Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak. Karena dengan pendidikan yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana menjaga kesehatan anaknya, pendidikannya dan sebagainya<sup>(2)</sup>. Seseorang yang berpendidikan akan berbeda tingkah lakunya dengan orang yang hanya berpendidikan dasar. Rendahnya tingkat pendidikan seseorang atau masyarakat sangat berpengaruh juga terhadap peningkatan derajat kesehatan, oleh karena sikap masyarakat terbuka dengan hal-hal atau motivasi baru<sup>(13)</sup>.

Pendidikan akan berdampak terhadap pengetahuan ibu termasuk dalam hal perkembangan anaknya. Namun dari pengalaman dan penelitian ternyata bahwa tindakan seseorang tidak harus didasari oleh pengetahuan atau sikap<sup>(8)</sup>. Meskipun dikatakan juga bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada yang tidak didasari oleh pengetahuan<sup>(13)</sup>.

Berdasarkan pekerjaan Ibu yang memiliki batita terbanyak adalah pegawai swasta sebesar 71,88% pada kelompok perlakuan dan 81,25% pada kelompok kontrol. Hasil uji *Chi-Square* dari karakteristik pekerjaan ibu menunjukkan bahwa nilai  $p = 0,233$  ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak signifikan dan menunjukkan bahwa pekerjaan ibu tidak memberikan perbedaan pengaruh terhadap perkembangan anak. Hasil ini bisa dikarenakan pengaruh faktor lain, seperti ketersediaan waktu untuk bermain dengan anak baik itu yang dilakukan sendiri oleh ibu di sela-sela waktunya ataupun karena anak dicukupi dalam pemenuhan kebutuhannya termasuk dalam hal alat permainan ataupun alat lain yang mendukung perkembangannya.

Tetapi jika dipelajari dari teori diketahui bahwa perlu adanya dasar ekonomi yang kuat agar dapat dipertahankannya kelangsungan hidup, perlindungan dan perkembangan anak. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer maupun yang sekunder<sup>(2)</sup>.

#### Perkembangan Anak Batita Sebelum dan Sesudah Stimulasi

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa pada kedua kelompok perlakuan dan kontrol terjadi perubahan pada perkembangannya. Tetapi untuk kelompok perlakuan terjadi peningkatan yang lebih pesat. Ini disimpulkan dari perbedaan jumlah anak yang perkembangannya meragukan sebanyak 16 orang (50%) menjadi hanya 1 orang (3,1%) dan jumlah anak batita yang perkembangannya sesuai meningkat dari 15 orang (46,9%) menjadi 30 orang (93,8%). Hal ini dipengaruhi oleh pelaksanaan *floor time* terhadap batita pada kelompok perlakuan sehingga perkembangannya menjadi lebih baik.

*Floor time* adalah suatu waktu antara 20-30 menit yang dilalui orang tua bersama anak di atas lantai untuk berinteraksi dan bermain. Interaksi bermain-main bisa membantu anak menguasai tonggak penting perkembangannya karena dari sifat dan jenis interaksi anak dengan orang lain (orang tua) akan meningkatkan perkembangan anak. Apabila orang tua berinteraksi dengan anak melalui cara yang menitik beratkan emosi-emosi anak (dengan mengikuti minat dan motivasinya), maka orang tua bisa membantu anak menapaki tahap-tahap perkembangannya<sup>(14)</sup>.

Pengaruh stimulasi metode floortime terhadap perkembangan anak batita

Berdasarkan hasil tes perkembangan anak dengan menggunakan pengujian Wilcoxon dan *Friedman test* pada Tabel 2 disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode *floor time* terhadap perkembangan anak batita di wilayah Puskesmas Mantrijeron Kota Yogyakarta. Perkembangan anak hingga usia tiga tahun terutama otak dipengaruhi antara lain oleh faktor gen, asupan nutrisi, kasih sayang, dan stimulasi. Ada dua faktor penting dalam proses perkembangan otak seorang anak, yakni nutrisi dan stimulasi. Stimulasi harus diberikan secara rutin karena setiap kali anak berpikir atau memfungsikan otaknya, akan terbentuk sinaps baru untuk merespon stimulus. Stimulasi terus-menerus akan memperkuat sinaps lama dan otomatis membuat fungsi otak semakin baik dengan salah satu bentuknya adalah dengan menggunakan *floor time*.

*Floor time* walaupun lebih sering digunakan pada kasus anak-anak dengan masalah perkembangan seperti autisme, gangguan bicara dan bahasa serta keterlambatan perkembangan lainnya, tetapi *floor time* juga dapat dilakukan oleh orang tua untuk menstimulasi perkembangan pada anak-anak normal. *Floor time* mirip dengan interaksi dan bermain biasa dalam hal sama-sama spontan dan menyenangkan tetapi bedanya adalah pada *floor time* orang tua menjadi mitra bermain anak dan orang tua bertugas untuk mengikuti langkah-langkah yang dimulai anak dan bermain dengan apapun yang menarik minat anak, tapi orang tua mengerjakan semua ini dengan cara yang mendorong anak berinteraksi<sup>(14)</sup>.

Orang tua memiliki peranan besar dalam memberikan stimulasi dan mengembangkan pola asuh anak. Sebagaimana hasil penelitian dari Ariyanti. tentang perbedaan perkembangan anak balita pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja penilaian menggunakan metode Denver II dan mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara perkembangan anak balita pada kelompok ibu bekerja dengan kelompok ibu tidak bekerja<sup>(15)</sup>. Pada penelitian ini kelompok perlakuan yang merupakan batita dengan kedua orang tua bekerja dan hanya mempunyai waktu terbatas untuk bersama dengan anaknya, setelah dilakukan *floor time* menunjukkan adanya perubahan pada perkembangan. Ini sesuai dengan teorinya bahwa salah satu metode yang dipakai untuk menyiasati adanya kebersamaan yang berkualitas di saat waktu yang tersedia amat sempit adalah *floor time* yaitu konsep orang tua dan anak menghabiskan waktu bersama selama kurang lebih 20-30 menit tanpa berhenti, untuk berinteraksi dan bermain. Hal ini ditujukan agar orang tua dan anak memiliki waktu bersama yang berkualitas tanpa gangguan dari hal-hal lain, bahkan dari televisi dan koran. *Floor time* dapat diberikan kapan saja, baik pagi sebelum berangkat ke kantor, siang setelah beraktivitas, atau malam setelah pulang kerja<sup>(14)</sup>. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Briawan dan Tin menyimpulkan bahwa stimulasi yang dilakukan orang tua berhubungan signifikan dengan perkembangan anak<sup>(15)</sup>. Penelitian lainnya yang juga mendukung hasil dari penelitian ini adalah yang dilakukan oleh Sulastris dengan hasil penelitiannya adalah peran orang tua pada kegiatan bermain bagi anak balita berpengaruh pada proses tumbuh kembang<sup>(16)</sup>.

## KESIMPULAN

1. Karakteristik anak batita di wilayah Puskesmas Mantrijeron adalah sebagian besar berusia antara 12 s.d 24 bulan (59,37%) dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 53,13% dan laki-laki sebanyak 46,87%.
2. Perkembangan anak batita sebelum stimulasi pada kelompok perlakuan terbanyak dengan hasil meragukan sedangkan pada kelompok kontrol terbanyak adalah dengan hasil sesuai.

3. Perkembangan anak batita sesudah stimulasi pada kelompok perlakuan mengalami peningkatan menjadi lebih banyak dengan hasil yang sesuai dan kelompok kontrol hanya mengalami penambahan yang lebih kecil
4. Ada pengaruh stimulasi *floor time* terhadap perkembangan anak batita secara sangat signifikan pada uji Wilcoxon sebesar 0,00 dan Uji Friedman sebesar 0,00.
5. Karakteristik usia anak batita, usia ibu, tingkat pendidikan ibu dan pekerjaan Ibu tidak memiliki pengaruh terhadap perkembangan anak batita.

## SARAN

1. Kepada Kepala dan Petugas Kesehatan Anak di Puskesmas Mantrijeron untuk mensosialisasi-kan kegiatan *floor time* kepada para orang tua batita terutama yang orangtuanya bekerja serta mempunyai keterbatasan waktu untuk bersama dengan anaknya.
2. Kepada orang tua yang memiliki anak usia di bawah tiga tahun agar menyempatkan waktu walau hanya 20-30 menit sehari tetapi kontinyu untuk memaksimalkan perkembangan anak batitanya.
3. Penelitian selanjutnya agar lebih menekankan pendokumentasian lamanya pelaksanaan *floor time* untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Depkes RI, 2005, *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*, Depkes RI, Jakarta.
2. Soetjiningsih, 1998, *Tumbuh Kembang Anak*, EGC, Jakarta.
3. Sitaresmi, MN, Ismail D, Wahab A., *Risk Factors of Developmental Delay: A Community-Based Study*, Paediatrica Indonesiana, 2007;48 (34):161-5
4. Grantham-Mc-Gregor S., *A Review of Studies of the Effect of Severe Malnutrition on Mental Development*. The Journal of Nutrition. 1995,125 (8 Supplement): 2233-8
5. Brook-Gunn J, Han W-J, Walfogel J. *Maternal Employment and Child Cognitive Outcomes in the First Three Years of Life: The NICHD Study of Early Child Care*. Child Development. 2002;73 (4):1052-72
6. Makalah seminar "Neurodevelopment Peran Gangliosida sebagai Faktor Pendukung Perkembangan Otak Anak", Yogyakarta 30 Agustus 2008, diselenggarakan oleh IDAI Cabang Yogyakarta, Bagian IKA FK. UGM/RSUP Dr. Sardjito dan PT. Fontera Brands Indonesia.
7. Puskesmas Mantrijeron, 2010, *Laporan Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Puskesmas Mantrijeron, tahun 2010*
8. Sastroasmoro, S., Ismail, S, 2010, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, Sagung Seto, Jakarta

9. Dahlan, S., 2008, *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*, Edisi 3, Rineka Cipta, Jakarta.
10. Murti, Bhisma, 2003, *Prinsip dan Metodologi Riset Epidemiologi* (Edisi Kedua) Jilid Pertama, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
11. Hariweni, T. 2003, *Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja tentang Stimulasi pada Pengasuhan Anak Balita*. <http://www.scribd.com/doc/34870436/Anak-Tri-Hariweni>. Diunduh tanggal 23 November 2010.
12. Notoatmodjo, S. 1997, *Prinsip-prinsip Dasar Ilmu Kesehatan Masyarakat*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
13. Greenspan, S.I., Serena, W., 2006, *The Child with Special Needs, Anak Berkebutuhan Khusus*, Yayasan Ayo Main, Jakarta.
14. Ariyanti, A., 2010, Perbedaan Perkembangan Anak Balita Pada Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja Penilaian Menggunakan Metode Denver II. <http://pasca.uns.ac.id/?p=534>. Diunduh tanggal 15 Mei 2010.
15. Briawan, D., Tin H., 2009, Peran Stimulasi Orangtua terhadap Perkembangan dan Pertumbuhan Anak Balita Keluarga Miskin. [http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/index.php?option=com\\_content&view=article&id=81%3Aperan-stimulasi-orangtua-terhadap-perkembangan-dan-pertumbuhan-anak-balita-keluarga-miskin&catid=17%3Aajurnal-vol-1-no-1-2008&Itemid=93&lang=id](http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=81%3Aperan-stimulasi-orangtua-terhadap-perkembangan-dan-pertumbuhan-anak-balita-keluarga-miskin&catid=17%3Aajurnal-vol-1-no-1-2008&Itemid=93&lang=id). Diunduh tanggal 15 Mei 2010
16. Sulastri, S., 2002, *Pengaruh Peran Orang Tua pada Kegiatan Bermain bagi Anak Balita terhadap Proses Tumbuh Kembang di RW III Kelurahan Bendogerit Kecamatan Sanan Wetan*. <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=ijptumm-gdl-s1-2002-sri-5496-2002>. Diunduh tanggal 15 Mei 2010